

Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India

Dede Efrianti Lubis^{1*}, Ahmad Muhajir², Zaini Dahlan¹

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah berdiri dan perkembangan Dinasti Mughal. Selain itu juga untuk mengetahui kemajuan peradaban dan pemikiran hingga kemunduran pada masa Dinasti Mughal. Peradaban Islam periode klasik-pertengahan merupakan peradaban yang agung. Saat itu tidak ada peradaban lain yang mampu menandingi kebesarannya. Kejayaan Islam dirasakan di berbagai daerah, salah satunya adalah India. Di India, Islam pernah berjaya terbukti dengan banyaknya dinasti-dinasti Islam yang pernah didirikan di sana, misalnya saja Dinasti Mamluk (1206-1290), Dinasti Khalji (1206-1320 M), Dinasti Tugluq (1320-1413 M), dan beberapa dinasti lain. Namun terdapat dinasti yang paling menonjol di India, yakni Dinasti Mughal. Dinasti Mughal merupakan dinasti Islam yang berkuasa di India pada abad ke-16 hingga abad ke-19. Dinasti ini termasuk dalam tiga dinasti besar (Mughal, Turki Utsmani, dan Safawiyah) yang muncul pada masa pertengahan. Dinasti Mughal memiliki peranan besar dalam pengembangan agama Islam di India, mulai dari bidang politik, ekonomi, seni dan budaya, agama, sampai kepada bidang pengetahuannya.

ARTICLE HISTORY

Submitted 12 Juli 2021
Revised 14 September 2021
Accepted 05 Oktober 2021

KEYWORDS

Sejarah; Peradaban Mughal; Kehancuran Mughal; India.

CITATION (APA 6th Edition)

Lubis, D.E., Muhajir, A., Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*. 1(2), page. 41-46

*CORRESPONDANCE AUTHOR

efriantilubis@gmail.com

PENDAHULUAN

Kerajaan Mughal berdiri seperempat abad sesudah berdirinya kerajaan Safawi. Kerajaan Mughal bukanlah kerajaan Islam pertama di Anak Benua India. Awal kekuasaan Islam di wilayah India terjadi pada masa Khalifah al-Walid, dari Dinasti Bani Umayyah. Penaklukan wilayah ini dilakukan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim.

India yang pada masa lalu meliputi negara India, Pakistan, dan Bangladesh pada masa sekarang selalu menarik untuk dikaji. Ketiga negara ini memiliki kesinambungan sejarah yang satu hingga masa kolonialisme Barat. Secara geografis India terpisah oleh benteng alam pegunungan Himalaya di sebelah utara dan Hindu Kusy di sebelah Barat Laut. Pegunungan Himalaya merupakan benteng terpanjang yang membujur dari Afghanistan hingga Assam sejauh 2.500 km. Kondisi geografis inilah sebagai salah satu penyebab sulitnya pengaruh luar masuk ke India. Walaupun begitu, berbagai bangsa silih berganti masuk ke daerah India dan memberikan warna perkembangan kebudayaan India terutama melalui celah Khyber yang menghubungkan dengan Afghanistan dan lintas Bolan yang di Pakistan. Setidaknya di India telah lahir empat agama dunia yakni Hindu, Buddha, Jain, dan Sikh. Selain keempat tersebut, warna sejarah India juga dipengaruhi oleh pengaruh Islam yang berkembang pesat sejak pertengahan abad VII M dari Jazirah Asia Barat.

Mengkaji kekuasaan dinasti Islam di India sangat menarik untuk dikaji, selain kekhasan sifat politik para dinasti Islam di India, penulis juga akan menemukan berbagai peninggalan-peninggalan kebudayaan Islam yang luar biasa tingginya. Ada lima dinasti Islam yang berkuasa di India mulai tahun 1206-1857 M. Kelima Dinasti yang memerintah tersebut adalah; Dinasti Budak (1206-1290 M), Dinasti Khilji (1290-1321 M), Dinasti Taghluk (1321-1388 M), Dinasti Lodhi (1450-1526 M), dan Dinasti Mughol (1526-1857 M). Berbagai peninggalan baik kebudayaan, sistem sosial, ekonomi, politik, hukum, dan pemerintahan masih dapat ditelusuri pada masa sekarang. Dinasti Mughol adalah dinasti terakhir yang memerintah di India.

Pada fase disintegrasi, Dinasti Ghaznawi mengembangkan kekuasaannya di India di bawah pimpinan Sultan Mahmud dan pada tahun 1020 M, dia berhasil menaklukan seluruh kerajaan Hindu di wilayah ini, sekaligus mengislamkan sebagian masyarakatnya (Mahmudnassir, 1981: 163). Setelah Dinasti Ghaznawi hancur, muncul Dinasti-dinasti kecil seperti Mamluk (1206-1290 M), Khalji (1296-1316 M), Tuglug (1320-1412 M), dan dinasti-dinasti lain.



Kerajaan Mughal di India diasaskan oleh Babur pada tahun 1526. Faktor yang menyebabkan kerajaan Mughal mengalami kemunduran disebabkan karena adanya kemerosotan moral dan hidup mewah dikalangan elit politik, kemudian pendekatan Aurangzeb yang terkesan kasar, adanya stagnasi dalam pembinaan militer, dan semua pewaris tahta kerajaan pada paruh terakhir adalah orang-orang yang lemah dalam bidang kepemimpinan.

PEMBAHASAN

Sejarah Berdiri dan Perkembangan Dinasti Mughal

Dinasti Mughal adalah salah satu diantara kemegahan Islam yang tidak dapat dilupakan. Pada zaman dahulu, bangsa mughal terkenal sebagai perusak besar kebudayaan Islam yang telah didirikan oleh Abbasiyah, yang dikepalai oleh Hulagu Khan, namun anak cucu mereka malah menjadi penyiar Islam yang gagah perkasa (Hamka, 1975, p. 139).

Dinasti Mughal (1256-1858 M) merupakan kekuasaan Islam terbesar pada anak benua India, yang didirikan oleh Zahiruddin Babur (1526-1539 M), salah satu dari cucu Timur Lenk. Dia berambisi dan bertekad untuk menaklukkan Samarkhand yang menjadi kota penting di Asia Tengah pada masa itu. Dengan bantuan dari Raja Safawi, Ismail I, akhirnya dia berhasil menaklukkan Samarkhand tahun 1492 M, dan pada tahun 1504 M Babur menduduki Kabul, Ibu kota Afganistan.

Setelah Kabul dapat ditaklukkan, Babur meneruskan ekspansinya ke India yang saat itu diperintah Ibrahim Lodi, yang sedang mengalami masa krisis, sehingga stabilitas pemerintah menjadi kacau. Alam Khan, paman dari Ibrahim Lodi, bersama-sama Daulat Khan, Gubernur Lahore, mengirim utusan ke Kabul, dia meminta bantuan Babur untuk menjatuhkan pemerintahan Ibrahim Lodi di Delhi. Permohonan itu langsung diterimanya. Pada tahun 1525 M, Babur berhasil menguasai Punjab dengan ibu kotanya Lahore. Setelah itu, dia memimpin tentaranya menuju Delhi.

Pada tanggal 21 April 1526 M terjadilah pertempuran yang dahsyat di Panipat antara Ibrahim Lodi dan Zahiruddin Babur, yang terkenal dengan pertempuran Panipat I. Ibrahim Lodi terbunuh dan kekuasaannya berpindah ke tangan Babur, sejak itulah berdiri dinasti Mughal di India, dan Delhi dijadikan ibu kotanya.

Berdirinya Dinasti Mughal menyebabkan bersatunya raja-raja Hindu Rajput (seperti Rana Sanga) di seluruh India dan menyusun angkatan perang yang besar untuk menyerang Babur. Namun gabungan pasukan Hindu dapat dikalahkan Babur, sementara itu, di Afghanistan sendiri masih ada golongan yang setia kepada keluarga Lodi. Mereka mengangkat adik kandung Ibrahim Lodi, Mahmud menjadi sultan. Tetapi Sultan Mahmud Lodi dengan mudah dikalahkan Babur dalam pertempuran dekat Gogra tahun 1529 M (Ahmed, 2003).

Pada tahun 1530 M Babur meninggal dunia dalam usianya 48 tahun. Dia meninggalkan wilayah kekuasaan yang luas, kemudian pemerintahan pun dipegang oleh anaknya Humayun. Pada pemerintahan Humayun (1530-1540 dan 1555-1556 M), kondisi negara tidak stabil karena dia banyak menghadapi tantangan dan perlawanan dari musuh-musuhnya. Di antara tantangan yang muncul adalah pemberontakan Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi.

Pada tahun 1540 M terjadi pertempuran dengan Sher Khan di Kanauj. Dalam pertempuran ini Humayun kalah dan melarikan diri ke Kendahar dan kemudian ke Persia. Dipengasingan ini, dia menyusun kekuatannya, dan di sinilah dia mengenal tradisi Syi'ah. Pada saat itu, Persia dipimpin oleh penguasa Safawiyah yang bernama Tahmasp. Setelah lima belas tahun menyusun kekuatannya dalam pengasingan di Persia, dia kembali menyerang musuh-musuhnya dengan bantuan raja Persia. Humayun dapat mengalahkan Sher Khan setelah lima belas tahun berkelana meninggalkan Delhi. Dia kembali ke India dan menduduki tahta kerajaan Mughal pada tahun 1555 M. Pada tahun 1556 Humayun meninggal dunia karena jatuh dari tangga istananya pada bulan Januari 1556 dan kemudian digantikan oleh anaknya Akbar Khan.

Akbar Khan (1556-1605) sewaktu naik tahta berumur 15 tahun, sehingga pada masa awal pemerintahannya, Akbar menyerahkan urusan kenegaraan pada Bairam Khan, seorang Syi'i. Awal periode ini ditandai dengan berbagai pemberontakan. Bairam Khan harus menghadapi sisa-sisa pemberontakan keturunan Sher Khan yang masih berkuasa di Punjab. Selain itu pemberontakan yang mengancam pemerintahan Akbar adalah seorang penguasa Gwalior dan Agra. Pasukan Hemu berusaha memasuki kota Delhi, Bairam Khan menyambut pemberontakan ini dengan mengarahkan pasukan yang besar. Pertempuran antara keduanya dikenal sebagai pertempuran Panipat II, terjadi

pada tahun 1556 M. Pasukan Bairam Khan berhasil memenangkan peperangan ini, sehingga wilayah Agra dan Gwalior dapat dikuasai secara penuh (Yatim 2002:147–149).

Setelah Akbar dewasa, dia berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang sudah mempunyai pengaruh sangat kuat dan terlampau memaksakan kepentingan aliran Syi'ah. Bairam Khan mencoba untuk memberontak, tetapi usahanya ini dapat dikalahkan oleh Akbar di Jullundur tahun 1561 M. Setelah persoalan-persoalan dalam negeri dapat diatasi, Akbar mulai melakukan ekspansi. Dia berhasil menguasai Chundar, Ghond, Chritor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Admadnagar, dan Ashgar.

Setelah Akbar dewasa, dia berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang sudah mempunyai pengaruh sangat kuat dan terlampau memaksakan kepentingan aliran Syi'ah. Bairam Khan mencoba untuk memberontak, tetapi usahanya ini dapat dikalahkan oleh Akbar di Jullundur tahun 1561 M. Setelah persoalan-persoalan dalam negeri dapat diatasi, Akbar mulai melakukan ekspansi. Dia berhasil menguasai Chundar, Ghond, Chritor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Admadnagar, dan Ashgar. Ilmu pengetahuan dan peradaban. Kemajuan di bidang ekonomi ditandai dengan kemajuan sektor pertanian dan perindustrian.

Setelah Akbar, maka penguasa selanjutnya adalah Jahangir (1605-1628 M), putera Akbar. Jahangir penganut ahlusunnah wal jamaah. Pemerintahan Jahangir juga diwarnai dengan pemberontakan, seperti pemberontakan di Ambar yang tidak mampu dipadamkan. Pemberontakan juga muncul dari dalam istana yang dipimpin oleh Kurram, puteranya sendiri. Dengan bantuan panglima Muhabbat Khar, Kurram menangkap dan menyekap Jahangir. Tetapi berkat usaha permaisuri, permusuhan ayah dan anak dapat didamaikan.

Akhirnya setelah Jahangir meninggal, Kurram naik tahta dan bergelar Muzaffar Shahabuddin Muhammad Shah Jehan Padishah Ghazi. Shah Jehan (1627-1658 M), pemerintahannya diwarnai dengan timbulnya pemberontakan dan perselisihan di kalangan keluarganya sendiri. Seperti dari ibunya, adiknya Syahriar yang mengukuhkan dirinya sebagai kaisar di Lahore. Namun pemberontakan itu dapat diselesaikannya dengan baik. Pada pemberontakan 1657 M, Shah Jehan jatuh sakit dan mulai timbullah perlombaan dikalangan anak-anaknya, karena saling ingin menjadi kaisar. Dalam pertarungan itu, Aurangzeb muncul sebagai pemenang karena telah berhasil mengalahkan saudara-saudaranya yaitu, Dara, Sujak, dan Murad (Mahmudunnasir, 1994, p. 369).

Aurangzeb adalah Sultan Mughal besar terakhir yang memerintah mulai tahun 1658-1707 M. Dia bergelar Alamgir Padshah Ghazi. Dia adalah penguasa yang berani dan bijak. Kebesarannya sejajar dengan raja Akbar, pendahulunya. Di akhir pemerintahannya, dia berhasil menguasai Deccan, Bangla dan Aud. Sistem yang dijalankan Aurangzeb banyak berbeda dengan pendahulunya. Kebijakan-kebijakan yang telah dirintis oleh raja-raja sebelumnya banyak diubah, khususnya yang menyangkut hubungan dengan orang Hindu. Aurangzeb adalah penguasa Mughal yang membalik kebijakan konsiliasi dengan Hindu. Di antara kebijakannya adalah melarang minuman keras, perjudian, prostitusi, dan penggunaan narkotika (1659 M). Tahun 1664, dia juga mengeluarkan dekret yang isinya tidak boleh memaksa perempuan untuk satidaho, yaitu pembakaran diri seorang janda yang ditinggal mati suaminya, tanpa kemauan yang bersangkutan. Akhirnya praktik ini dihapus secara resmi pada masa penjajahan Inggris. Aurangzeb juga melarang pertunjukan musik di istana, membebani non muslim dengan poll-tax, yaitu pajak untuk mendapatkan hak memilih (1668 M), menyuruh perusakan kuil-kuil Hindu dan mensponsori pengkodifikasian hukum Islam yang dikenal dengan Fatwa Alamgiri.

Tindakan Aurangzeb di atas menyulut kemarahan orang-orang Hindu. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan pemberontakan di masanya. Namun, karena Aurangzeb sangat kuat, pemberontakan itu pun dapat dipadamkan. Meskipun pemberontakan-pemberontakan tersebut dapat dipadamkan, tetapi tidak sepenuhnya tuntas. Hal ini terbukti ketika Aurangzeb meninggal (1707 M), banyak wilayah-wilayah memisahkan diri dari Mughal dan terjadi pemberontakan oleh golongan Hindu. Setelah Aurangzeb meninggal (1707 M), maka dinasti Mughal ini dipimpin oleh sultan-sultan yang lemah yang tidak dapat mempertahankan eksistensi kesultanan Mughal hingga berakhir pada raja terakhir Bahadur Syah II (1837-1858 M).

Kemajuan Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Mughal

Masa kejayaan Mughal dimulai pada pemerintahan Akbar (1556-1605 M), dan tiga raja penggantinya, yaitu Jahangir (1605-1628 M), Shah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M). Setelah itu, kemajuan kerajaan Mughal tidak dapat lagi dipertahankan oleh raja-raja berikutnya.

Akbar menggantikan ayahnya, pada saat ia berusia empat belas tahun, sehingga seluruh urusan kerajaan diserahkan kepada Bairam Khan, seorang Syi'i. Pada masa pemerintahannya, Akbar melancarkan serangan untuk memerangi pemberontakan sisa-sisa keturunan Sher Khan Shah yang berkuasa di Punjab. Pemberontakan lain dilakukan oleh Hilmu yang menguasai Gwalior dan Agra. Pemberontakan tersebut disambut oleh Bairam Khan sehingga terjadilah peperangan dahsyat, yang disebut Panipat I pada tahun 1556 M. Himu dapat dikalahkan dan ditangkap kemudian dieksekusi. Dengan demikian, Agra dan Gwalior dapat dikuasai penuh (Zubaidah, 2016, p. 122).

Setelah Akbar dewasa, ia berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang sudah mempunyai pengaruh kuat dan terlampaui memaksakan kepentingan aliran Syi'ah. Bairam Khan memberontak, tetapi dapat dikalahkan oleh Akbar di Jullundur tahun 1561 M. Setelah persoalan dalam negeri dapat di atasi, Akbar mulai menyusun program ekspansi. Ia dapat menguasai Chundar, Ghond, Chitor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah. Wilayah yang sangat luas itu diperintah dalam suatu pemerintahan militeristik.

Hal itu membuat kerajaan Mughal menjadi sebuah kerajaan besar. Wilayah Kabul dijadikan sebagai gerbang ke arah Turkistan dan kota Kandahar sebagai gerbang ke arah Persia. Akbar berhasil menerapkan bentuk politik sulakhul (toleransi universal), yaitu politik yang mengandung ajaran bahwa semua rakyat India sama kedudukannya tidak dapat dibedakan oleh etnis atau agama.

Keberhasilan yang dicapai Akbar dapat dipertahankan oleh penerusnya yang bernama Jehangir, Syah Jehan, dan Aurangzeb yang mana, mereka memang terhitung raja-raja yang besar dan kuat. Segala macam pemberontakan dapat dipadamkan, sehingga rakyat merasa aman dan damai.

Pada masa Syah Jehan banyak pendatang Portugis yang bermukim di Hugli Bengala, menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepada mereka dengan jalan menarik pajak dan menyebarkan agama Kristen. Kemudian Syah Jehan meninggal pada tahun 1658 M dan terjadinya perebutan tahta kerajaan di kalangan istana.

Akhirnya, kerajaan Mughal terpecah menjadi beberapa bagian, yaitu Shuja menobatkan dirinya sebagai Raja di Bengala, Murad menobatkan dirinya sebagai Raja di Ahmadabad. Shuja bergerak memasuki pemerintahan Delhi. Namun pasukan Aurangzeb berhasil mengalahkannya pada tahun 1658 M. Kemudian Aurangzeb memerangi pasukan Murad dan dimenangkan oleh Aurangzeb sendiri. Oleh karena itu, Aurangzeb secara resmi dinobatkan menjadi Raja Mughal. Berikut beberapa kemajuan peradaban dan keilmuan pada masa Dinasti Mughal antara lain:

1. Bidang Politik dan Administrasi Pemerintah

Pada masa pemerintahan Akbar, dia berhasil mencapai keemasan. Hal ini berkat politik yang diterapkannya yaitu politik Sulakhul atau toleransi universal. Sehingga masa pemerintahannya cukup berhasil dan wilayah kekuasaannya pun semakin meluas seperti Chubdar, Ghond, Chitor, Kashmir, Bengal, Bihar, Gujarat, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah. Usaha ini berlangsung hingga masa Aurangzeb. Pada pemerintahan Akbar banyak ditetapkan kebijakan seperti menata system pemerintahannya dengan system militer termasuk ke seluruh daerah taklukannya. Pemerintahan daerah dipegang oleh seorang sipah salar (kepala komandan), sub-distrik dipegang oleh faudjar (komandan). Selain itu terbentuk landasan institusional dan landasan geografis bagi kekuatan imperiumnya, pemerintahan Mughal pada umumnya dijalankan oleh pembesar kalangan elit militer dan politik seperti dari Iran, Turki, Afghanistan, dan Muslim asli India (Thohir, 2004, p. 205).

2. Bidang Ekonomi dan Sosial

Kemantapan stabilitas politik yang diterapkan oleh Akbar telah membawa kemajuan di bidang lainnya. Seperti bidang ekonomi, kerajaan Mughal dapat mengembangkan program pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Namun yang menjadi tumpuannya adalah sektor pertanian karena disektor ini hubungan antara pemerintah dan petani diatur baik. Dimana terdapat deh yakni unit lahan pertanian kecil yang tergabung dalam pargana (desa). Komunitas petani dipimpin oleh mukkadham. Melalui mukkadham inilah pemerintah berhubungan dengan petani. Setiap petani bertanggung jawab untuk menyerahkan hasilnya sehingga mereka dilindungi dari kejahatan. Adapun hasil pertaniannya yaitu berupa biji-bijian, kacang-kacangan, tebu, sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, dan bahan-bahan celupan.

Selain untuk kebutuhan dalam negeri hasilnya di ekspor ke Eropa, Arabia, dan Asia Tenggara. Bersama dengan hasil kerajinan seperti kain tenun, kain tipis bahan Gordyin yang banyak diproduksi di Gujarat dan Bengal. Pada masa

Syekh Jehan dilakukan pembangunan ekonomi dimulai dari pengembangan irigasi. System perpajakan pun diatur dengan baik yang dikelola sesuai dengan system zabt. Industri pertanian dan perdagangan mulai berkembang.

3. Bidang Seni dan Budaya

Karya seni terbesar yang dicapai pada masa Dinasti Mughal khususnya pada masa Akbar dibangunnya istana Fatfur Sikri di Sikri, villa dan masjid-masjid yang indah. Pada masa Syekh Jehan dibangun masjid berlapis mutiara dan Taj Mahal di Agra, masjid Raya Delhi, dan Istana di Lahore (Yatim, 2002, pp. 150–151). Seni lukis, gubahan syair, dan munculnya sejarawan pada masa Aurangzeb.

4. Bidang Agama

Masuknya Islam di India bukan tidak menimbulkan masalah konflik terkait kepercayaan. Hal ini sangat wajar, mengingat di wilayah tersebut berkembang dua agama besar terutama Hindu dan Islam. Sikap para penguasa Islam yang berusaha membuat keadilan dalam menjalankan ibadah kadang sulit dilakukan oleh munculnya berbagai kecurigaan dan kesalahpahaman politik. Upaya melakukan akomodasi kedua agama ini pernah dilakukan oleh Sultan Akbar dengan melahirkan ajaran baru Din Illahi tahun 1582 M, namun tidak mendapat respon positif dari para ulama Islam. Akbar juga memperistri seorang Hindu dengan maksud menghilangkan pertentangan dua pemeluk agama terbesar di India tersebut. Munculnya perbedaan kasta akan tetapi, hal ini dapat menguntungkan perkembangan Islam. Sehingga berkembanglah aliran agama Islam di India seperti Syi'ah. Dan pada masa Aurangzeb pun dibuatlah risalah hukum Islam.

Islam dan Hindu yang kadang memunculkan pertentangan tersebut kemudian mendorong munculnya aliran kepercayaan baru yang kemudian berkembang menjadi salah satu agama besar di India. Pada abad XV muncul agama Sikh yang merupakan sinkritisme Islam dan Hindu dengan pemimpinnya yang terkenal dengan sebutan Guru Nanak (1469-1539 M). Sikh (artinya murid) terus berkembang, dan guru Nanak laksana sebagai Rasul yang kemudian dilanjutkan oleh guru-guru selanjutnya sampai guru ke sepuluh yakni Guru Govind Singh (1675-1708 M). Agama Sikh terus berkembang dan mendapatkan tantangan baik dari umat Islam itu sendiri maupun dari agama Hindu itu sendiri. Tetapi, lambat laun penganut Sikh membuat kelompok tersendiri dan berhasil membangun kekuatan baru di Asia Selatan.

5. Bidang Pengetahuan

Pada zaman ini banyak lahir mausu'at dan mu'jamat (buku kumpulan berbagai ilmu dan masalah kira-kira seperti ensiklopedia), sehingga pada zaman ini sering juga disebut zaman mausu'at. Dalam masa ini juga lahir pemikir-pemikir baru nama ijtihadnya hanya sebatas mazhab (Hasyim, 1975, p. 308).

Kemunduran Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Mughal

Beberapa faktor yang menyebabkan kekuasaan dinasti Mughal mengalami kemunduran dan membawa kepada kehancuran pada tahun 1858 M, yaitu:

1. Terjadinya stagnasi dalam pembinaan kekuatan militer sehingga operasi militer Inggris di wilayah-wilayah pantai tidak dapat segera dipantau oleh kekuatan maritime Mughal.
2. Kemosotan moral dan hidup mewah di kalangan elit-elit politik, yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang Negara.
3. Pendekatan Aurangzeb yang terlampau kasar dalam melaksanakan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya, sehingga konflik antar agama sangat sukar di atasi oleh sultan-sultan sesudahnya.
4. Semua pewaris tahta kerajaan pada fase terakhir adalah orang-orang lemah dalam bidang kepemimpinan, sehingga tidak mampu mengatasi kemosotan politik dalam negeri (Yatim, 2002, p. 163).
5. Banyak terjadinya pemberontakan sebagai akibat dari lemahnya para pemimpin kerajaan Mughal setelah kepemimpinan Aurangzeb, sehingga banyak wilayah-wilayah kerajaan Mughal yang terlepas dari kekuasaan Mughal. Adapun pemberontakan-pemberontakan tersebut, antara lain:
 - a. Kaum Hindu yang dipimpin oleh Banda berhasil merebut Sadhura, yang letaknya di sebelah Utara Delhi dan juga kota Sirhind.
 - b. Golongan Marata yang dipimpin oleh Baji Rao telah berhasil merebut wilayah Gujarat.

- c. Pada masa pemerintahan Syah Alam terjadi beberapa serangan dari pasukan Afghanistan yang dipimpin oleh Ahmad Khan Durrani. Syah Alam mengalami kekalahan, dan Mughal jatuh pada kekuasaan Afghanistan.

Adapun urutan-urutan penguasa kerajaan Mughal antara lain:

1. Zahiruddin Babur (1482-1530 M)
2. Humayun (1530-1539 M)
3. Akbar Syah I (1556-1605 M)
4. Jehangir (1605-1628 M)
5. Syah Jehan (1628-1658 M)
6. Aurangzeb (Alamgir I) (1658-1707 M)
7. Muazzam (Bahadur Syah I) (1707-1712 M)
8. Azimus Syah (1712 M)
9. Jihandar Syah (1712 M)
10. Farukh Siyar (1713-1719 M)
11. Muhammad Syah (1719-1748 M)
12. Ahmad Syah (1748-1754 M)
13. Alamghir II (1754-1759 M)
14. Syah Alam II (1759-1806 M)
15. Akbar II (1806-1837 M)
16. Bahadur Syah II (1837-1858 M).

SIMPULAN

Raja-raja terbesar dari Dinasti Mughal adalah Sultan Akbar, Sultan Shah Jahan, dan Sultan Aurangzib. Sultan Akbar terkenal sebagai raja yang berusaha melakukan akomodasi politik dan kultur atas kekuasaan Islam dan masyarakat Hindu di India. Di bawah kepemimpinannya, Mughal berhasil berkembang menjadi dinasti yang besar. Sultan Shah Jahan terkenal dengan peninggalannya dalam seni dan bangunan. Makam Taj Mahal sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia saat ini, yang merupakan salah satu bangunan peninggalan masa pemerintahannya. Sementara Sultan Aurangzib sebagai pemimpin yang berhasil mengembangkan kekuasaan Dinasti Mughal, sehingga memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas. Generasi sesudah Aurangzeb gagal membangun kesatuan kerajaan, hingga akhirnya Mughal terpecah menjadi beberapa kerajaan yang berdiri sendiri. Bersamaan dengan melemahnya dinasti Mughal, bangsa-bangsa Barat terus melakukan penetrasi di India. Akhirnya Inggris berhasil menjadi negara yang paling berkuasa di India hingga tahun 1947 M. Pemberontakan Serdadu India; Sepoy Mutiny; India Mutiny yang gagal menandai berakhirnya Dinasti Mughal. Sultan Bahadur Shah diasingkan ke Birma, dan Kesultanan Mughal dihapus, pemerintahan di India diambil alih oleh Inggris.

REFERENSI

Ahmed, A. S. (2003). *Rekonstruksi Sejarah Islam: Di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban* (A. Nst, trans.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Hamka. (1975). *Sejarah Ummat Islam III*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hasyim, A. (1975). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Mahmudunnasir, S. (1994). *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (A. Affandi, trans.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Mencetak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo P.

Yatim, B. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.

